

**Membangun Identitas *Ronggeang* Sebagai Musik
Melalui Analisis Lagu *Sirek-Sirek* dan *Baburu Babi*
Kelompok Rantak Saiyo di Nagari Salareh Aia Agam, Sumatera Barat**

Nora Anggraini¹; Yade Surayya²; Fahmi Marh³

Hal 135

¹ Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia, E-mail: nora.willy515@gmail.com

² Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia, E-mail: yadesurayya01@gmail.com

³ Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia, E-mail: fahmi_marh@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

ABSTRAK

Submitted: 2020-8-20.

Review: 2020-10-04.

Review: 2020-11-04.

Review: 2020-11-10.

Accepted: 2020-11-15.

Published: 2020-11.

KEYWORDS

Musik *Ronggeang*; analisis musik;
Sirek-srek; *Baburu Babi*

CORRESPONDENCE

E-mail: nora.willy515@gmail.com

Artikel ini membahas analisis musik untuk membangun *ronggeang* sebagai musik pada kelompok Rantak Saiyo di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembayan, Sumatera Barat. Gambaran dari bentuk musik *ronggeang* disajikan dalam notasi lagu yang dianalisis diantaranya lagu *Sirek-sirek* dan *Baburu babi*. Fokus analisis lagu dari motif, ritme, kalimat, akor serta pantun. Bentuk bernyanyi yang dilakukan dalam menyanyikan lagu tersebut adalah transkripsi musik etnis dengan kelimuan musikologi. Sebagai suatu metode memberikan gambaran musik etnis Minangkabau *ronggeang*. Alasan pilihan lagu *Sirek-sirek* dan *Baburu babi* yang dibawakan Rantak Saiyo untuk dianalisis adalah dikarenakan lagu tersebut yang paling sering dimainkan dalam pertunjukkan *ronggeang*. Lagu yang sering mengajak penonton ingin terlibat langsung membawakan pantun-pantun secara spontan.

PENDAHULUAN

Istilah *ronggeang* menjadi ambigu di Minangkabau dan dalam penyebutannya sering terjadi kesalah pahaman identitasnya. Ada yang menyebut sebagai kesenian, sastra, tari (E. Meigalia, 2019), maupun musik (Nora Anggraini, 2014). Padahal dari hasil penelitian semenjak tahun 2013 sampai sekarang *ronggeang* yang ada

di Minangkabau bukanlah tarian tetapi lebih dominan musik. Tidak

dipungkiri ada unsur tarian di dalam pertunjukannya, namun tari hanyalah efek ransangan dari musik yang membuat rasa ingin menari setiap orang yang mendengarnya.

Ronggeang sebagai musik, dilihat dari alat-alat yang digunakan seperti biola, gendang, vocal. Ini menunjukkan bahwa Ronggeang yang ada di Minangkabau sebenarnya musik.

Namun tidak jarang pula ada klaim bahwa ronggeang adalah tarian, tetapi ini bisa saja persoalan sudut pandang. Untuk memperjelas identitas ronggeang sebagai musik itu, maka penelitian ini penting dilakukan analisis. Khusus bentuknya agar memberikan gambaran bahwa ronggeang yang dimaksud benar-benar musik. Identitas dalam hal ini merupakan upaya dalam menciptakan citra ronggeang. Ada yang mengatakan citra tertentu yang bertujuan untuk membentuk persepsi seseorang (Heskett, 2002). Hal lain bisa berupa aktualisasi atas konsep dan ide-ide. Dia juga berfungsi sebagai tanda pengenal apabila citra yang ditampilkan memiliki kualitas (Adhityatama, 2019).

Ronggeang yang penulis teliti dan analisis sebagai suatu cara untuk membuktikannya sebagai musik. Audio yang diteliti berasal dari lagu-lagu salah satu kelompok saja yaitu Rantak Saiyo. Mereka merupakan kelompok yang sering melakukan pertunjukan untuk upacara-upacara adat masyarakat di Nagari Salareh Aia. Termasuk kelompok yang sangat diminati dan bahkan mampu menggantikan peran Keyboard Tunggal yang sebelumnya mendominasi masyarakat Salareh Aia. Walaupun demikian di Salareh Aia, namun yang jauh lebih penting bagi penulis adalah memperjelas identitas ronggeang itu sendiri sebagai musik dan bukan tarian.

Pertunjukan musik Ronggeang rantak Saiyo dalam pertunjukannya menampilkan beberapa lagu untuk menghibur masyarakat. Dari beberapa

lagu yang ditampilkan itu, khusus yang penulis diteliti adalah pertunjukan yang dilakukan kelompok Rantak Saiyo di daerah di Padang Koto Gadang, Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat untuk upacara perkawinan. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa lagu yang menonjol dan disenangi pemain maupun penontonnya di saat pertunjukan. Diantaranya adalah lagu *Sirek* dan *Baburu babi*. Dua lagu ini menjadi pertunjukkan unggulan musik Ronggeang dan sekaligus menjadi materi yang di analisis untuk menggambarkannya sebagai musik. Hal 136

Lagu *sirek-sirek* dan *baburu babi* sengaja dijadikan lagu untuk dianalisis. Dua lagu itu adalah hasil pengamatan langsung menjadi direkaman berupa audio. keduanya sebagai lagu yang diyakini mampu memberi gambaran dalam pertunjukannya atas reaksi dan rangsangan secara spontan bagi masyarakat penikmat yang terlibat langsung di saat pertunjukan. Ronggeang merangsang musikal masyarakat untuk ikut terlibat bernyanyi dengan perbendaharaan pantun yang dimiliki Rantak Saiyo dan dari permainannya ada rasa ingin untuk menari dengan ronggeang tersebut.

METODE

Metode yang digunakan kualitatif, khusus pada analisis hasil rekam data audio etnomusikologi. Dalam penelitian ini walaupun meliputi seniman, masyarakat, transmisi, organologi, kekayaan musik sendiri serta fungsi dan makna musik bagi masyarakat pemiliknya. Dari Keenam kelompok cara ini, yang penulis gunakan kali ini hanyalah musikologi biarpun hanya sebagai ilmu

pendukung dalam menganalisis musiknya. Karena yang terpenting bagi penulis, bagaimana ronggeang benar bisa digambarkan sebagai musik dan bukan tarian.

Metode ini juga sering digunakan untuk mempelajari bentuk-bentuk seni pertunjukan yang umum berkaitan dengan penguasaan teknik garapan. Tetapi dalam hal ini penulis lebih fokus pada dokumentasi musik-musik etnis dari hasil pengamatan dan perekaman audio serta wawancara dengan pemain yang memberikan gambaran bentuk musik itu sendiri sebagai identitas ronggeang.

Teori musik khususnya *music form* membantu penulis lebih jauh dalam memahami musik lokal Minangkabau *Ronggeang*. Semakin baik penulis mendeksripsikan ronggeang melalui bentuknya dalam *music form* semakin baik pula pemahaman orang-orang tentang ronggeang sebagai musik, dan semakin jelas pula identitas ronggeang yang ada di Minangkabau bagi masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman interpretasi terhadap ronggeang dalam masyarakat memiliki dampak pada perubahan identitas. Termasuk perubahan identitas musik yang disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya persilangan dikarenakan oleh melintasi wilayah (Smyth, 2017), dan diaspora pada suatu kelompok (Lidskog, 2017). Pada beberapa kasus, gangguan transmisi budaya dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan identitas suatu kelompok sehingga perlu adanya edukasi budaya (Mathews, 2020).

Musik berdasarkan sejarah yang Panjang bisa dikatakan sebagai identitas (Shaleha, 2019), bisa pembentuk kepribadian (Linggasari, 2017). Bisa

membangun citra diri, mempengaruhi orang ingin melihat dan merasakan sesuatu yang indah, romantis, dan mempesona (Hirzi, 2007). Juga dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat yang memiliki musik adalah potret dari kehidupan musik (Salim, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut, ronggeang dapat dikatakan bagian dari pendapat itu setelah digambarkan melalui analisis musik. Pemilihan lagu Ronggeang untuk analisis berdasarkan pada audio lagu dalam pertunjukkan, demikian pula kelompok *Rantak Saiyo* memainkan lagu-lagu yang lebih mudah dicerna oleh penonton. lagu yang sering dinyanyikan adalah lagu-lagu seperti; *Sirek-Sirek*, *Cogok Bangkinang*, *Kok Kaberang*, *Baburu babi*, *Tri Arga*, serta lagu gamad populer seperti *Simpang Ampek*.

Beberapa *repertoar* yang dinyanyikan kelompok *Rantak Saiyo*, masing-masing penyanyi *Ronggeang* membawakan pantun yang sesuai dengan judul lagu. Tidak ada teks yang baku dalam setiap lagunya. Mereka membawakan pantun secara bebas, secara reflek mengeluarkan perbendaharaan pantun-pantun yang akan dinyanyikan. Bagi siapa saja yang berada dilokasi pertunjukkan ataupun penonton yang merasakan irama lagu *Ronggeang* bisa terlibat langsung bernyanyi bersama penyanyi lainnya. Asalkan memiliki dan mampu berpantun sesuai irama musik *Ronggeang*. Berikut ini gambaran dua lagu musik ronggeang yang telah ditranskripsi menjadi notasi musik yaitu *Sirek-Sirek* dan *Baburu Babi Kok* yang sering muncul dalam

pertunjukkan.

1. Analisis Lagu Sirek-Sirek

SIREK_SIREK

Tempo: Joget

Cipt : NN
Transkrip By: Nora Anggraini

Vokal

Biola

Gandang Cusung

Gandang Paningkah

Certamburin

Rek-sirek, rek-sirek batanam ta- bu, tanam tabu di ladang u- rang Rek-sirek rek sirek batanam

bu nam tabu di ladang u- rang di akhirak kito batamu, di dunia dilarang u- rang

Si rauik, si rauik di rimbo panti Maklak kijang sudah

li- ko Si rauik, si rauik di rimbo panti Maklak kijang sudah li- ko bumi langak alin ta

jadi cinto ka adiak lah juo ado Taratak- tara-

tak gungang Pasmam Gungang Kurinci balah duo taratak- taratak gungang Pasma- man, Gungang Ku-

rinci balah du- o Taragak usah bapa- sun, dalam mimpi kito bata- mu

Notasi 1
Full Score *Sirek-Sirek*
Transkripsi: Nora Anggraini

Dari transkripsi audio yang telah direkam dari pemain ronggeang menjadi notasi musik. Lagu *Sirek-Sirek* di atas dapat di analisa bahwa lagu ini dimainkan dalam nada dasar tiga *krues* (A-Major), dengan birama 4/4. Bertempo cepat atau joget dengan tidak ada perubahan tempo dalam lagu *Ronggeang*, dan bersifat statis dengan tempo joget sampai lagu berakhir. Lagu memiliki 38 birama, namun sebenarnya birama ini bisa bertambah tergantung dari pada maunya penyanyi *ronggeang* dalam mengeluarkan

pantun.



Notasi 2.

Bagian intro birama 1-4

Progresi akor: I-V- I(*perfect authentic cadens*)

Intro atau singkatan dari introduksi merupakan pembukaan atau pengantar. Melodi pengantar sirek-sirek dari hasil pengamatan yang disesuaikan dengan audio dimainkan oleh instrumen musik biola. Biola awal ini merupakan pintu lagu sebelum masuknya vokal. Kemudian ada bagian terkecil dari suatu kalimat lagu baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan menjadi lagu, ini dinamakan dengan motif. Tingkatan motif tersebut membentuk frase, dan frase kemudian membentuk period dan tema lagu. Demi memperjelas identitas ronggeang, lagu *Sirek-Sirek* juga memiliki unsur-unsur musikal dan dapat dianalisa dengan demikian. Metode analisis musik konvensional yang tentunya sudah memiliki standar tertentu.

Bagian motif lagu *Sirek-Sirek* dapat dilihat dari awal melodi yang dimainkan dalam awal kalimat vokal lagu, dan motif lagu tersebut terus diulang-ulang sepanjang lagu ini dinyanyikan.



Notasi 3.

Motif lagu *Sirek-Sirek*

Gabungan motif-motif akan membentuk frase atau kalimat lagu. Di dalam teks lagu *Sirek-Sirek* yang berisi pantun-pantun mempunyai dua bahagian yaitu sampiran dan isi. Masing-masing sampiran dan isi memiliki frase tanya atau

antecedent dan frase jawab atau *konsekwen*. Pola pantun yang bersajak (ab,ab) ikut mempermudah penulis dalam menganalisis lagu Ronggeang dari ilmu musik konvensional. Gambaran frase dalam lagu Ronggeang dapat dilihat sebagai bagian dari *music form* dari teks lagu yang berupa pantun sebagai berikut:

Teks lagu	Sajak	Frase	
Sampiran	a	a	<i>antecedent</i>
Sampiran	b	b	<i>konsekwen</i>
Isi	a	a'	<i>antecedent</i>
Isi	b	b'	<i>konsekwen</i>

Pola analisis motif dan frase lagu *ronggeang* Hal 139 tentang frase lagu *Sirek-Sirek* lebih jelas dapat dilihat pada potongan lagu di bawah ini:



Notasi 4.

Bagian (a) frase *antecedent*

Progresi akor: I-V (*half authentic cadens*)



Notasi 5

Bagian (b) frase *konsekwen*

Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 4 dan 5 adalah melodi yang terdapat pada teks sampiran dari bait pantun pertama lagu *Sirek-Sirek*, dan ini dinyanyikan dua kali. Terdiri dari dua birama frase *antecedent* dengan progresi akor I ke V (*half authentic cadens*). frase *konsekwen* dengan progresi akor V ke I (*the perfect authentic cadens*) melodi akhir kalimat terletak pada tonika. *Antecedent*

birama 5 dan 6 merupakan tema dari lagu, dan pengembangan tema awal ditemui pada kalimat *konsekwen* birama 7 dan 8. dari sini saja sudah bisa kelihatan bah ronggeang memiliki unsur musik secara bentuk.



Notasi 6

Bagian (a') frase *antecedent*
 Progresi akor: I-V (*half authentic cadens*)



Notasi 7

Bagian (b') frase *konsekwen*
 Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 6 dan 7 adalah bagian isi dari isi pantun bait pertama lagu *Sirek-Sirek*, memakai tanda ulang yang menyatakan bahwa teks diulang dua kali. Terdiri dari dua birama frase *antecedent* dengan progresi akor I ke V (*half authentic cadens*), dan frase *konsekwen* dengan progresi akor V ke I (*the perfect authentic cadens*) melodi akhir kalimat terletak pada tonika.

Notasi 8.



Bagian (a) frase *antecedent*
 Progresi akor: I-V (*half authentic cadens*)



Notasi 9.

Bagian (b) frase *konsekwen*
 Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 8 dan 9 di atas adalah melodi yang terdapat pada teks sampiran dari bait kedua pantun lagu *Sirek-Sirek*, dan dinyayikan dua kali. Terdiri dari dua birama frase *antecedent* dengan progresi akor I ke V (*half authentic cadens*). frase *konsekwen* dengan progresi akor I ke V (*the perfect authentic cadens*) melodi akhir kalimat terletak pada tonika.

Notasi 10.



Bagian (a') frase *antecedent*
 Progresi akor: I-V (*half authentic cadens*)

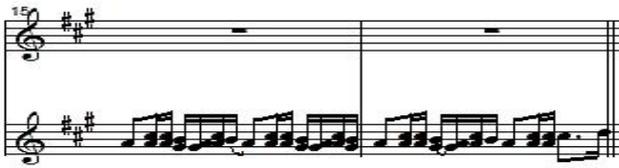
Hal 140



Notasi 11.

Bagian (b') frase *konsekwen*
 Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 10 dan 11 adalah bagian isi dari pantun bait kedua lagu *Sirek-Sirek*, memakai tanda ulang yang menyatakan bahwa teks diulang dua kali. Terdiri dari dua birama frase *antecedent* dengan progresi akor I ke V (*half authentic cadens*), dan frase *konsekwen* dengan progresi akor I ke V (*the perfect authentic cadens*) melodi akhir kalimat terletak pada tonika. Pada lagu *Ronggeang Sirek-Sirek*, pola analisa ini akan sama untuk teks-teks berikutnya, karena setiap teks yang diulang memainkan melodi dan ritme yang sama. Unsur musik yang bernada baik secara vertikal maupun horizontal sudah teerpenuhi bahwa ronggeang adalah musik.



Notasi 12.

Bagian jeda penyambungan teks yang dimainkan oleh instrumen biola

Notasi 12 adalah melodi biola yang memainkan melodi berbentuk akor-akor pada jeda sebelum masuk vokal berikutnya. Panjang jeda bisa berubah-ubah tergantung perasaan penyanyi ketika mendapatkan rasa untuk menyambung teks berikutnya.



L RR L R L RR L R L RR L R L RR L R

Notasi 13.

Pola ritem *gandang guncang*

Bagaimana pula dengan unsur musik non melodi pada lagu *sirek-sirek* ini? *Gandang* atau *gendang* merupakan instrumen perkusi yang difungsikan sebagai penjaga ritme lagu atau tempo lagu, serta memakai tanda kunci perkusi untuk perkusi non melodis. Pola pukulan *gandang guncang* terlihat dari pemakaian tangan kanan dan tangan kiri, dimana (L/Left) merupakan simbol dari pemakaian tangan kiri, dan (R/Right) simbol dari pemakaian tangan kanan. Rime yang mereka mainkan juga memiliki aspek teknik secara musik setelah di analisis.



R RR R RR R RR R RR

Notasi 14

Pola ritme *gandang paningkah*

Notasi 14 merupakan pola ritem *gandang paningkah* yang hanya dimainkan dengan satu

tangan.



Notasi 15.

Pola ritme *cer* atau tamburin

Notasi 15 menunjukkan pola ritme *cer* atau tamburin yang dimainkan secara berulang-ulang.



Notasi 16

Jalur melodi vokal dan biola

Notasi 16 menunjukkan bahwa biola pada jalur Hal 141 melodi vokal yang bermain seiring dengan melodi vokal dengan melodi yang sama, dan pada bagian-bagian penyambungan antara *antecedent* dan *konsekwen*.

Teks lagu *Sirek-Sirek*

Rek-sirek batanam tabu
(*Sirek-sirek* menanam tebu)
Tanam tabu di ladang urang
(Tanam tebu di ladang orang)
Di akhiraik kito batamu
(Di akhirat kita bertemu)
Di dunia kito dilarang urang
(Di dunia kita dilarang orang)
Sirauik di rimbo panti
(Si rauik di hutan panti)
Mamakiak kijang sudah luko
(Memekik kijang setelah terluka)
Bumi jo langik alun tajadi
(Bumi dan langit belum terjadi)
Cinto ka adika alah juo
(Cinta ke adik sudah ada)
Taratak gunuang Pasaman
(Taratak gunung Pasaman)
Gunuang Kurinci balah duo
(Gunung Kerinci terbelah dua)
Taragak usah bapasan
(Jikalau rindu jangan berpesan)
Dalam mimpi kito batamu
(Di dalam mimpi kita berjumpa)

Pantun yang menjadi teks lagu *Sirek-sirek* tidak baku dengan teks yang tertulis di atas. Pantun biasanya berdasarkan perasaan penyanyi ketika memahami irama lagu yang dinyanyikan, teks lain menjadi pantun bisa saja lahir atas dasar membaca keadaan sekitar.

2. Analisis Lagu Baburu-Babi

BABURU BABI

Tempo: Joget Cipt: NN
Traskrip By: Nora Anggraini

Vokal

Biola

Gandang Guncang

Gandang Patingkah

Cer/tamburin

10

Samuik lapeh babi lah a- ri..... Lupak di tangan nan manggi- lo

19

20

Anak ungo sismang pu- tiah, mati bagayuk dia ateh da- han

25

Maliek sajo na ka bu- liah, Bungo tarapuang di lau- tan

Hal 142

30

D.S. al Fine

Notasi 17.
Full Score Baburu babi

Dari transkripsi audio lagu *Baburu Babi* dapat dianalisa pula bahwa repertoar dimainkan pada nada dasar dua mol (Bes-Mayor) dengan birama 4/4. Sebenarnya untuk semua lagu yang dimainkan, pemain biola bermain pada progresi tanggana tiga kres (A-Mayor), namun pengaruh naiknya steman biola tangkapan melodi dari tuner naik setengah laras ke nada

dasar Bes-Mayor. Baburu Babi bermain dengan tempo cepat atau joget dalam 34 birama.

Musical score for Notasi 18, featuring four instruments: Biola (Violin), Gandang Guncang, Gandang Paningkah, and Cer/tamburin. The score is in 2/4 time and shows a rhythmic pattern across four measures.

Notasi 18.

Bagian intro lagu *Baburu Babi*, yang dimainkan oleh biola, *gandang* dan *cer*.

Musical notation for Notasi 19, showing a motif of three birama (measures) on a single staff.

Notasi 19.

Motif lagu *Baburu-Babi* (birama 3)

Musical notation for Notasi 20 with lyrics: nan tasa buik baburu ba- bi

Notasi 20.

Bagian (a) frase *antecedent*
 Progresi akor: I-IV (*half plagal cadens*)

Musical notation for Notasi 21 with lyrics: tu- o mudo banyak na su- ko

Notasi 21

Bagian (b) frase *konsekwen*
 Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 20 dan 21 di atas adalah melodi yang terdapat pada teks sampiran dari bait pantun pertama lagu *Baburu Babi*. Terdiri dari dua birama frase *antecedent* dengan progresi akor I ke IV (*half plagal cadens*). frase *konsekwen* dengan progresi akor I ke V (*the perfect authentic cadens*). *antecedent* pada birama merupakan tema dari lagu *Baburu Babi*.

Musical notation for Notasi 22 with lyrics: Samuik lapeh babi lah la- ri.....

Notasi 22

Bagian (a') frase *antecedent*
 Progresi akor: I-V (*half authentic cadens*)

Musical notation for Notasi 23 with lyrics: Lupak di tangan nan marggi- lo

Notasi 23.

Bagian (b') frase *konsekwen*
 Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 22 dan 23 adalah bagian isi dari isi pantun bait pertama lagu *Baburu babi*, memakai tanda ulang yang menyatakan bahwa teks diulang dua kali. Terdiri frase *antecedent* dengan progresi akor I ke V (*half authentic cadens*), dan frase *konsekwen* dengan progresi akor V ke I (*the perfect authentic cadens*) dengan terdapatnya melodi akhir kalimat terletak pada tonika.

Musical notation for Notasi 24 with lyrics: Anak ungko siamang pu- tiah,

Notasi 24.

Bagian (a) frase *antecedent*
 Progresi akor: I-IV (*half plagal cadens*)

Musical notation for Notasi 25 with lyrics: mati bagayuik dia ateh da- han

Notasi 25.

Bagian (b) frase *konsekwen*
 Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 24 dan 25 di atas adalah melodi yang terdapat pada teks sampiran dari bait pantun kedua lagu *baburu babi*. Terdiri dari dua birama frase *antecedent* dengan progresi akor I ke IV

(*half plagal cadens*). frase *konsekwen* dengan progresi akor I ke V (*the perfect authentic cadens*).



Notasi 26.
Bagian (a') frase *antecedent*
Progresi akor: I-V (*half authentic cadens*)



Notasi 27.
Bagian (b') frase *konsekwen*
Progresi akor: V-I (*perfect authentic cadens*)

Notasi 26 dan 27 adalah bagian isi dari isi pantun bait kedua lagu *Baburu babi*, memakai tanda ulang yang menyatakan bahwa teks diulang dua kali. Terdiri frase *antecedent* dengan progresi akor I ke V (*half authentic cadens*), dan frase *konsekwen* dengan progresi akor V ke I (*the perfect authentic cadens*) dengan terdapatnya melodi akhir kalimat terletak pada tonika.



Notasi 28
Jalur melodi biola dan vokal
Progresi akor : I-V-I(*perfect authentic cadens*)

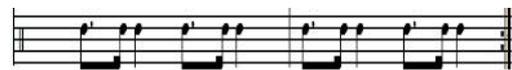
Notasi 28 merupakan melodi biola pada staff ke dua bermain sama dengan melodi vokal, bedanya adalah biola lebih banyak menambah ornamen atau filler pada setiap nada yang panjang.



Notasi 29
Pola ritme *gandang guncang*, *gandang paningkah* dan *cer Baburu Babi*



L RR LL R L RR LL R
Notasi 30
Pola pengembangan ritme *gandang guncang* lagu *Baburu babi*



R RR R RR R RR R RR
Notasi 31
Pola ritme *gandang paningkah* lagu *Baburu babi*



Notasi 32
Pola ritme *cer* atau *tamburin* lagu *Baburu babi*

Notasi 30 adalah pola ritme *gandang guncang* yang dimainkan pada bagian vokal, begitu juga dengan notasi 31 merupakan pola ritem *gandang paningkah* dan notasi 32 adalah pola ritem *cer*.

Teks lagu *Baburu Babi*

Nan tasabuik baburu babi
(Disebut berburu babi)
Tuo mudo banyak nan suko
(Tua dan muda banyak yang suka)
Samuik lapeh babi lah lari
(Anjing lepas babi pun lari)
Lupak ditangan nan manggilo
(Perangkap tidak bersisi)
Anak ungko siamang putiah
(Anak kera berwarna putih)
Mati bagayuik di ateh dahan
(Mati tersangkut di dahan kayu)
Maliek sajo nan kabuliah
(Melihat saja yang bisa)
Bungo tarapuang di lautan
(Bunga terapung di lautan)

Padang palak tugai jo padi
 (Padang ladang tanam dengan padi)
Padi dituai urang bunian
 (Padi diambil penghuni hutan)
Balawan galak malahnyo kini
 (Dihadapi dengan ketawa sekarang)
Kasih ka urang babarian
 (Kasih diberikan kepada orang)

KESIMPULAN

Analisis musik yang dipaparkan dari setiap paragraf sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan. *Ronggeang* kelompok Rantak Saiyo adalah benar musik bukan tarian. Karena musik serangkaian nada atau suara yang mengekspresikan perasaan dan pikiran. Musik hasil karya berbentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi (dinamika) sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1998). Melalui musik itu pula, manusia dapat mencurahkan ide, gagasan, dan emosional dalam suatu karya musik (Schindler, 1980). Unsur-unsur musik ini terpenuhi dalam *ronggeang*

Melalui kelompok ini pula penulis dicerahkan bahwa *ronggeang* yang ada di Sumatera Barat yang dimainkan dengan alat-alat seperti Rantak Saiyo memiliki unsur-unsur musik. Rata-rata semua kelompok yang ada selain Rantak Saiyo juga memiliki unsur musik yang serupa. Musik tertulis yang telah di transkripsi sebelumnya yang penulis proses melalui indera pendengaran menjadi impuls elektrik, kemudian saraf auditori mentransmisi impuls tersebut menuju ke otak dan dan penulis analisis. Audio hasil rekaman *Ronggeang* yang di resesi di otak itu memberi gambaran *ronggeang* berupa notasi unsur musik, adalah dimensi dari musik seperti pitch (nada), timbre (warna nada), ritme (irama dan harmoni), dan tempo (cepat atau

lambat. Notasi musik tersebut menggambarkan bahwa *ronggeang* sebenarnya didominasi oleh unsur musik bukan tarian. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa *ronggeang* memiliki efek tarian.

KEPUSTAKAAN

- Adhityatama, A. (2019). Logotype Sebagai Citra Grafis Dalam Konteks Identitas Visual Grup Band Major Label Dan Indie Label. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 4(1), 1.
- E. Meigalia, dkk. (2019). Penampil Lintas Gender Dalam Sastra Lisan Minangkabau, *Ronggeang Pasaman. AKSARA*, 31(1).
- Heskett, J. (2002). *Toothpicks and Logos: Design in Everyday Life*. Oxford University Press. Hal 144
- Hirzi, A. T. (2007). Mengomunikasikan Musik kepada Anak. *M. Mediator*, 8(2), 201–210.
- Jamalus. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Rineka Cipta.
- Lidskog, R. (2017). “The role of music in ethnic identity formation in diaspora: a research review.” *Sosial Sicence Journal*, 24–36.
- Linggasari., T. S. A. (2017). Kreativitas Guru Dalam Kanak-kanak, Pembelajaran Musik di Taman Seni, (TK) Kemala Bhayangkari 2 Boyolali. *Musik Unnes*, 6(2), 55–65.
- Mathews, S. M. and S. A. (2020). Role of Education in Transmitting Culture in Society. *Researchgate.Net*, 1–6.
- Nora Anggraini, N. (2014). Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) Dalam Pengembangan Musik *Ronggeang Rantak Saiyo. Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 270–282.
- Rinanda Rizky Amalia Shaleha. (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 45. <https://doi.org/DOI:10.22146/buletinpsikologi.37152>
- Salim, J. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta. Best Publisher.
- Schindler. (1980). *Listening to Music*. Holt, Rinehart and Wiston.
- Smyth., G. (2017). “Shanty singing and the Irish Atlantic: Identity and hybridity in the musical imagination of Stan Hugill.” *The International Of Maritime Historyl*, 29(2), 387–046.